

**KORELASI KEBIASAAN MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
PADA SISWA KELAS 6 SDN 1 BAOSAN KIDUL KECAMATAN NGRAYUN
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SERI WULANDARI

NIM : 203180230

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Wulandari, Seri. 2022. *Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Public Speaking pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri Ponorogo. Pembimbing Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: kebiasaan membaca, kemampuan *public speaking*.

Public speaking adalah sebuah proses, sebuah tindakan dan seni dalam membentuk pidato (speech) di hadapan audiens. *public speaking* atau berbicara di depan umum biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dibutuhkan untuk memberi motivasi atau memberi sambutan pada khalayak ramai.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi ada tidaknya, (1) kebiasaan membaca siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul; (2) kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul; dan (3) korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Sampel pada penelitian mengambil keseluruhan dari populasi, karena populasinya tidak mencapai 100. sampel ini berjumlah 32 siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif studi korelasional dengan jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Teknik pengumpulan data melalui angket dan tes. Sedangkan untuk analisis data menggunakan rumus statistik Korelasi *Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS.

Analisis data penelitian dapat disimpulkan (1) Mayoritas kebiasaan membaca pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dapat diketahui dari kalkulasi frekuensi pendapatan jumlah nilai dari kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul bahwa nilai frekuensi terbanyak ada pada nilai 39-43 dimana keterangan dari kriteria dengan angka tersebut adalah kurang baik. (2) Mayoritas kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan frekuensi pendapatan jumlah nilai dari kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul bahwa nilai frekuensi terbanyak ada pada nilai 56-75 dimana keterangan dari kriteria dengan angka tersebut adalah cukup. (3) Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Hal ini terlihat pada nilai akhir yang didapat pada kalkulasi korelasi dalam tabel korelasi menunjukkan signifikansi skor yang lebih dari 0,05 dimana nilai yang lebih dari 0,05 itu dinyatakan tidak memiliki korelasi antara variabel X pada variabel Y.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Seri Wulandari

NIM : 203180230

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Ponorogo, 26 April 2022

Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 2019039101

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Tintin Suñilowati, M.Pd.
NIP.-197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Seri Wulandari

NIM : 203180230

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juni 2022

dan telah diterima sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

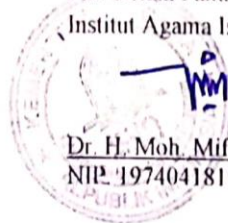
Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, 13 Juni 2022




Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Arif Rahman Hakim, M.Pd.	()
Penguji I	: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.	()
Penguji II	: Lukman Hakim, M.Pd.	()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

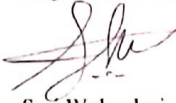
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seri Wulandari
NIM : 203180230
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi/Tesis : Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2022


Seri Wulandari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Seri Wulandari

NIM : 203180230

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Seri Wulandari
203180230

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Kemampuan Public Speaking.....	7
2. Metode Public Speaking.....	9
3. Kebiasaan Membaca.....	14

B. Kajian Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Rancangan Penelitian	28
1. Pendekatan Penelitian.....	28
2. Jenis Penelitian	28
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	29
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	30
1. Populasi	30
2. Sampel	30
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
E. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	31
1. Angket	31
2. Tes	33
3. Dokumentasi.....	36
F. Validitas Dan Reliabilitas.....	37
1. Validitas.....	37
2. Reliabilitas.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
1. Uji Prasyarat	40
2. Uji Analisis Hasil Penelitian.....	41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Statistik	43
1. Deskripsi Statistik Kebiasaan Membaca Siswa SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.....	43
2. Deskripsi Statistik <i>Public Speaking</i> Siswa SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.....	45
B. Inferensial Statistik.....	48
1. Uji Asumsi.....	48
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi.....	50
C. Pembahasan.....	59
1. Kebiasaan Membaca Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul	59
2. Kemampuan <i>Public Speaking</i> Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul	60
3. Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan <i>Public Speaking</i> pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.....	61
BAB V: PENUTUP.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada manusia yang lahir dengan bakat *public speaking*, melainkan mereka belajar dan terus belajar hingga mereka pandai berbicara di depan umum (*public speaking*). *Public speaking* adalah suatu kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang di depan banyak orang. *Public speaking* adalah cara berbicara di depan umum yang menuntut seseorang untuk dapat lancar berbicara, mengontrol emosi, diksi yang baik, dan nada bicara. *Public speaking* bisa diawali dengan latihan-latihan, rajin membaca, melatih suara, bercermin sambil berbicara, menyasikan penampilan menjadi dasar yang kuat.

Public speaking dianggap penting sebab *public speaking* adalah penyampaian komunikasi. Orang yang mampu melakukan *public speaking* dengan baik tentunya mampu menyampaikan gagasan, ide, informasi, motivasi, atau hal-hal baik yang lainnya. Selain itu, bisa menjadikan seseorang lebih percaya diri, mampu memimpin orang lain, dan mempengaruhi orang lain. *Public speaking* juga dapat memperluas wawasan pengetahuan.

Selain penting, *public speaking* juga memiliki beberapa aspek indikator. Indikator ini yang mampu membuat *public speaking* seseorang menjadi lebih hidup dan terkesan sangat melekat pada mata *audience*. ada dua faktor yang mempengaruhi *public speaking*. Dua faktor tersebut yakni faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sedangkan faktor non linguistik meliputi rasa kepercayaan diri, perasaan cemas dan penguasaan materi.¹

Berbicara di depan umum juga memerlukan kemampuan di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Faktor penunjang dalam berbicara yakni faktor

¹ Endang Setiyo Astuti dan Indrawati Pusparini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 25, no. 2 (2019): 31.

kebahasaan yang mencakup ketepatan ucapan, tinggi rendahnya nada, waktu yang sesuai, penggunaan kalimat dan tata bahasa, dan juga sasaran. Sedangkan untuk faktor yang bukan kebahasaan mencakup sikap wajar, tenang dan kuasai, pandangan kedepan, berikap terbuka, gerak gerik dan mimik yang tepat, kejelasan suara, kelancaran, kesesuaian, penguasaan materi dan penalaran.²

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, didahului dengan keterampilan menyimak dan pada masa inilah keterampilan berbicara dipelajari. Pada kegiatan sehari-hari siswa melakukan kegiatan berbicara namun faktanya pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat dikatakan maksimal di kelas 6 Sekolah dasar Negeri 1 Baosan Kidul.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis bahwa pada umumnya siswa mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa kesulitan mengungkapkan ide, pendapat, gagasan, dan kurang menguasai materi yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, siswa juga tidak mau membiasakan diri mereka untuk berbicara memiliki kecemasan takut salah berbicara, tidak percaya diri, dan biasanya kurang mampu mengembangkan nalar pemikirannya untuk berani berbicara. Bahkan terkadang kalimat yang digunakannya masih dalam bahasa daerah masing-masing dengan logatnya yang kental.

Permasalahan tersebut yang membuat siswa tidak mampu mengungkapkan pemikiran dan gagasan yang baik, sehingga siswa enggan mengungkapkan ide-ide kreatifnya hingga menyebabkan terpendamnya kreatifitas siswa. Dari banyaknya permasalahan tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *public speaking*. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sementara untuk faktor non

² Astuti dan Pusparini, 28.

linguistik meliputi kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topik.³ Kedua faktor ini sangatlah penting dan harus ada dalam *public speaking* namun diantara keduanya yang paling penting adalah fakto non lingistik yang meliputi kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topik. Karena ketika seseorang telah memiliki kepercayaan diri, kontrol kecemasan yang baik, serta penguasaan topik yang bagus, ketika ia tampil di depan umum dirinya akan tetap santai dengan penuh rasa percaya diri menyampaikan topik-topik yang ia bawakan.

Pada penelitian terdahulu juga ada yang menjelaskan bahwa dalam keterampilan berbahasa itu memiliki empat aspek penting dan saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain menyimak, berbicara, membaca dan menulis.⁴ Keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lain, jika salah satu aspeknya tertinggal, maka penguasaan dalam keterampilan berbahasa tidak akan berimbang.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian tentang *public speaking*. Apakah benar dengan kebiasaan membaca nantinya seseorang akan mudah melakukan *public speaking*. Penulis akan melakukan tindakan penelitian di kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul yang berada di daerah pegunungan Ngrayun, kabupaten Ponorogo. Karena ketertarikan peneliti pada kasus ini, maka dituangkanlah kedalam skripsi yang berjudul “Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* Pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

³ *Ibid*, 31.

⁴ Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat,” *Jurnal Papeda*, 2, no. 1 (2020): 28.

1. Lingkungan tempat belajar, sekolah, sangat mempengaruhi cara belajar anak, mempengaruhi bagaimana dia mampu menumbuhkan semangat membaca dalam dirinya dan juga mempengaruhi mentalnya untuk tampil di muka umum.
2. Cara didik orang tua dirumah juga mempengaruhi anak ketika berbicara dengan orang lain.
3. Lingkungan pertemanan ikut memengaruhi siswa dalam hal menyukai kegiatan membaca dan juga cara berbicara mereka.
4. Diantara beberapa penunjang *public speaking* siswa dalam hal ini yang sangat berpengaruh adalah membaca. Karena dengan membaca siswa memiliki banyak cadangan kosa kata yang dapat ia gunakan saat berbicara di depan umum.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya siswa masih kurang menyukai membaca, banyak siswa yang masih sulit untuk melakukan *public speaking* dikarenakan setiap kali mencoba untuk *public speaking* siswa sudah terlebih dahulu grogi.

Banyak variabel atau faktor yang bisa dikaji agar dapat menindak lanjuti penelitian ini.namun karena cakupannya yang sangat luas serta banyak terdapat keterbatasan dari peneliti seperti waktu, dana, dan jangkauan penulis, pada penelitian ini membatasi masalah hanya pada kebiasaan membaca yang memiliki hubungan dengan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul?
2. Bagaimana kemampuan *Public Speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul?

3. Adakah korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *Public Speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kebiasaan membaca siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul.
2. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul.
3. Untuk mengetahui korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, diharap dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan publik speaking pada siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah supaya siswa dapat lebih giat belajar membaca, memperbanyak kosa kata melalui membaca, dan menjadikan membaca sebagai teman ketika sedang sepi.

- b. Manfaat Bagi Guru

Dapat menghidupkan suasana kelas melalui publik speaking. Guru dapat mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan apa yang siswa dapat melalui membaca, dan mengekspresikannya di depan kelas.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah, bahwa ada korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan publik speaking siswa.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih inovatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dan pemahaman terhadap skripsi ini, maka dibuat sistematika sebagai berikut.

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Kajian Pustaka yang didalamnya ada Kajian teori, Kajian Penelitian yang Relevan, Kerangka Pikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang didalamnya ada rancangan penelitian yang mencakup Pendekatan Penelitian, dan Jenis Penelitian, juga membahas tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang didalamnya membahas tentang Deskripsi Statistik, Inferensial Statistik yang mencakup Uji Asumsi dan Uji Hipotesis dan Interpretasi, serta Pembahasan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini akan memuat penjelasan tentang teori-teori kebiasaan membaca dan kemampuan *public speaking*.

1. Kemampuan Public Speaking

a. Pengertian *Public Speaking*

Public speaking merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa ide/gagasan secara oral atau lisan di mana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif kontinu. Sesuai sifatnya yang dinamis, *public speaking* dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang sangat dekat dengan kata perubahan (*change*). Melalui *public speaking* pola pemikiran, gagasan masa depan dan ide-ide luar biasa seseorang dapat diketahui. *Public speaking* merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang mencakup diskusi, debat, pidato, moderator, pembawa acara, dan sebagainya yang berhubungan dengan berbicara di hadapan publik dengan menggunakan strategi dan teknik yang tepat.

Djago Tarigan mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui lisan.⁵ *Public speaking* adalah kemampuan seseorang berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya.⁶ *Public speaking* juga seperti pelajaran lainnya, bisa di pelajari dan di latih, karena *public speaking* adalah keterampilan.⁷ *Public speaking* bukanlah ilmu pasti melainkan ilmu situasi di

⁵ Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Jalan Merdeka: Angkasa Bandung, 1988), 86.

⁶ Hendriyani, *Pengantar Public Speaking*, Modul 1, t.t., 1.3.

⁷ Nieke Monika Kulsum, *Modul Publik Speaking* (Universitas Nasional Jakarta: Jakarta, 2017), 5.

mana komunikator atau *speaker* harus memiliki kemampuan berkomunikasi atau berbicara di depan umum sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang banyak dan pesan dapat sampai ke penerima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan merupakan *public speaker* yang baik.

Seorang *public speaker* dalam menjalankan tugasnya yaitu melakukan *public speaking* melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan dalam menyampaikan pesan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan melainkan melalui penampilan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata.

Kemampuan berbahasa dapat dicapai dengan memerhatikan nada, intonasi, artikulasi, tempo, jeda, diksi, frase, dan ekspresi, serta membaca, mendengarkan, memerhatikan, dan mengucapkan. Teknik penyampaian pesan dalam *public speaking* melibatkan variasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Variasi suara meliputi volume dan kekerasan suara (jangan berbicara dengan nada datar). Ekspresi wajah pada saat berbicara yaitu pastikan mata tidak terpaku pada suatu benda, hindari kecenderungan menggeleng-gelengkan kepala, dan [biasakan tersenyum](#).⁸

Kecepatan bicara dan artikulasi harus memerhatikan beberapa hal seperti aturlah sesuai kebutuhan, bicara cepat biasanya menunjukkan antusiasme, bicara lambat memberikan penekanan, dan memberikan jeda dalam memberi penekanan. Bahasa tubuh yang ditampilkan adalah dalam suasana formal dianjurkan untuk berdiri daripada duduk, menggunakan tangan untuk memegang alat bantu, dan dianjurkan untuk diam di tempat atau tidak berjalan mondar-mandir. Persiapan

⁸ Maria Rahayu Anwar, "Guru PAUD dan Kemampuan Public Speaking di Era MEA," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2019): 59–60.

yang dilakukan dalam *public speaking* meliputi materi dan topik, mental dan fisik, penampilan, informasi tentang *audience* (pendengar), dan informasi tentang *venue* (tempat terjadinya kejadian) sedangkan tujuannya adalah menyampaikan informasi kepada *audiens*, menghibur *audiens*, dan memengaruhi *audiens*.

Selain tujuan, *public speaking* juga memiliki beberapa manfaat seperti mengurangi ketidaktahuan, mengurangi tekanan, memperbaiki hubungan, memahami permasalahan, dan menyelesaikan masalah.⁹ *Public speaking* menuntut untuk berkomunikasi di depan umum (khalayak). Ada lima indikator yang dapat dikembangkan dalam praktek *public speaking* sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan efektif. Diantaranya adalah menghargai (*Respect*), Empati, (*Empathy*), Suara dapat didengar oleh audience (*Audible*), Jelas apa makna yang disampaikan (*Clarity*) dan seorang penampil juga dituntut rendah hati (*Humble*).¹⁰ *Public Speaking* adalah sebagai alat atau media komunikasi untuk menyampaikan ide gagasan dan perasaan dengan menggunakan lambang-lambang suara, kata-kata, perubahan nada dan isyarat.¹¹

b. Metode *Public Speaking*

Public speaking adalah suatu metode penyebaran informasi, bersifat terstruktur dalam suatu forum guna mencapai suatu tujuan tertentu.¹²

1) *Impromptu/ad Libitum*

Metode ini sering disebut metode spontanitas, yakni tidak dilakukan persiapan/pembuatan naskah tertulis terlebih dahulu. Biasanya dilakukan

⁹ *Ibid*, 59–60.

¹⁰ Yudi Daherman dan Fatmawati Moekahar, “Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru,” *JURKOM: Jurnal Riset Komunikasi*, 4, no. 2 (2021): 315.

¹¹ Fatimatul Aliyah, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Publik Speaking terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi, 2021), 6.

¹² Tim Penulis Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa* (C.V Andi Offset: Diterbitkan atas kerjasama penerbit ANDI Yogyakarta dengan Universitas Negeri Jember, 2007), 203.

hanya oleh orang yang akan tampil mendadak. Di dunia siaran, *Ad Libitum* artinya berbicara tanpa naskah (*script*).

2) *Manuscript/Reading Complete Text/Naskah*

Metode ini yakni penyampaian pidato dengan cara membaca naskah yang sudah di siapkan. Metode ini biasanya dilakukan oleh pejabat negara atau mereka yang memberi sambutan di acara resmi/formal. Metode ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan, karena setiap kata yang di ucapkan dalam acara resmi/formal akan dijadikan figur oleh masyarakat luas dan dikutip oleh media massa.

3) *Memoriter/Memorizing/Hapalan*

Metode ini mengandalkan kemampuan mengingat. Pembicara harus menguasai susunan bahasa, ide, dan gagasan yang terdapat dalam naskah. Metode ini cocok untuk mereka yang memiliki daya ingat tinggi, topik pidatonya menarik dan sederhana serta waktu penyampaiannya tidak terlalu lama.

4) *Extempore/Using Note*

Metode ini merupakan metode terbaik. Metode ini metode yang sangat di anjurkan dalam berpidato. Karena naskah pidato hanya berupa garis besar dan pokok penunjang. Garis besar inilah yang akan menjadi pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran.¹³

Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan *public speaking* berupa pidato pada siswa SDN 1 Baosan Kidul kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo, yang mana penjelasan tentang pidato adalah sebagai berikut.

¹³ Yuyun Ratna, "Publik Speaking Training" (Telkom PCC Bandung, 2017), 3-7.

a) Pengertian Pidato

Pidato adalah ungkapan pemikiran dalam bentuk perkataan yang ditunjukkan bagi banyak orang.

b) Bentuk Pidato

Bentuk pidato dapat disesuaikan dengan keperluan, kondisi, situasi, tingkat kemampuan sasaran. Bentuk pidato dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Keterangan untuk umum massa
- 2) Ceramah
- 3) Penataran atau peningkatan kecerdasan
- 4) Penyampaian penjelasan untuk melatih
- 5) Berdialog dengan tatap muka
- 6) Berkunjung dari rumah kerumah
- 7) Diskusi, seminar, menyampaikan pendapat dalam *meeting*, dan lain-lain.
- 8) Sambutan-sambutan pada acara formal¹⁴

c) Sifat Pidato

Pidato memiliki tiga sifat yang saling memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Sifat-sifat pidato itu antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Informatif, berisi penjelasan-penjelasan yang sebenarnya dengan menunjukkan fakta-fakta dan data yang disertai dengan alasan yang objektif. Biasanya informasi ini memiliki keterkaitan dengan sifat edukatif sedangkan propagandanya yang kedua (sekunder).
- 2) Propagandistis, mempengaruhi orang dari berbagai cara agar dapat menarik simpati khalayak ramai. Sifat ini cenderung mempermanis

¹⁴ Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, 205.

yang pahit layaknya gula pada kopi, lebih memmaniskan yang manis, yang pendek, memperbaiki yang buruk. Sifat ini cenderung untuk lebih menutupi fakta yang objektif, apabila fakta tersebut dianggap merugikan.

- 3) Edukatif, memberi pendidikan. Sifat ini menurut pada ketentuan-ketentuan objektif yang bisa untuk dipertanggungjawabkan baik dari segi politik, sosial, budaya, ataupun ilmu pengetahuan.¹⁵

d) Ciri-ciri Pidato

1) Normatif

Pidato pada sifat ini memiliki ciri-ciri, yaitu:

- (a) Objektif, memberi penjelasan yang tidak menyimpang dari pokok pembahasan.
- (b) Realistis, tidak mengada-ada.
- (c) Motivatif, memberi motivasi pada sasaran.
- (d) Lugas, bersifat objektif.

2) Edukatif

Pidato pada sifat ini memiliki ciri-ciri, yaitu:

- (a) Objektif
- (b) Rasional, dinalar dengan pemikiran.
- (c) Ilmiah/keilmuan, dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.
- (d) Mempertahankan kebenaran/defensif.
- (e) Memberi penjelasan akan maksud dan tujuan, memberi pengertian pada *audiens*.¹⁶

3) Propaganda

Pidato pada sifat ini memiliki ciri-ciri, yaitu:

¹⁵ *Ibid*, 205–206.

¹⁶ *Ibid*.

- (a) Subjektif, menurut sudut pandangan pribadi.
- (b) Fiktif, bersifat fiksi. Hanya terdapat dalam imajinasi/khayalan.
- (c) Memutarbalikkan fakta, tidak atas dasar kebenaran.
- (d) Agresif, ingin mengalahkan yang dianggap menghalangi.
- (e) Agitatif, bersifat memberi pengaruh/menghasut.
- (f) Demagogis, menghasut banyak orang dengan kata-kata bohong guna menghidupkan emosi dalam diri.
- (g) Menarik, sering mendapatkan pujian dari para pendengar.¹⁷

e) Tahap Pembuatan Pidato

Membuat pidato yang baik, hendaknya memiliki beberapa konsep berikut.

- 1) Kerangka pidato, yakni garis besar dari isi pidato, tujuan, dan sasaran.
- 2) Struktur pidato, terdiri dari pembukaan, isi pidato, dan penutup.¹⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Public Speaking*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *public speaking* ada dua yang terbagi kedalam faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sementara untuk faktor non linguistik meliputi kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topik.¹⁹

Kegiatan berbicara juga memerlukan kemampuan yang di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Faktor penunjang dalam kegiatan berbicara adalah sebagai berikut. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasa, dan ketepatan sasaran

¹⁷ 2016-2022 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI V 0.4.1 (41)" (kbbi.kemendikbud.go.id, t.t.), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

¹⁸ Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, 208–209.

¹⁹ Astuti dan Pusparini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," 31.

pembicaraan. Sementara faktor non-kebahasaannya meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan diarahkan pada audience, kesediaan menghargai orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, penalaran, dan penguasaan topik.²⁰

d. Indikator *Public Speaking*

Indikator *public speaking* yang diambil oleh peneliti ditemukan beberapa hal yang terkait dengan faktor linguistik dan non linguistik yang dapat peneliti ambil aspek indikatornya yaitu lafal dan intonasi, volume suara, kelancaran, hubungan dan ketepatan isi dengan topik, gerak gerik dan mimik.

2. Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan Membaca

Kamus besar bahasa Indonesia versi 5 menjelaskan bahwasannya kebiasaan itu berasal dari kata biasa yang berarti lazim, umum, seperti sediakala, sudah menjadi adat, sudah sering kali. Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya, antar pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.²¹ Kebiasaan itu suatu aspek yang terstruktur berpola yang membentuk tingkah laku berulang. Suatu hal yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga disebut dengan kebiasaan.²²

Bila suatu kegiatan atau perilaku, baik berupa fisik ataupun mental, sudah menjadi darah daging dalam diri seseorang maka dapat dipahami bahwa kegiatan atau perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan orang tersebut. Dilihat dari kaca

²⁰ *Ibid*, 28.

²¹ “KBBI V 0.4.1 (41).”

²² Rio Andriana Saputra dan Bety Nur Achadiyah, “Pengaruh Kebiasaan Belajar, Persepsi Siswa tentang Fasilitas Belajar, dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS MAN 02 Batu,” Universitas Negeri Malang, diakses 11 April 2022, <https://media.neliti.com>.

mata masyarakat, kebiasaan yaitu kegiatan atau sikap yang terjadi pada fisik maupun nonfisik yang sudah menjadi budaya dalam suatu masyarakat.²³

Sedangkan membaca adalah kegiatan fisik dan nonfisik yang bisa berkembang menjadi kebiasaan.²⁴ Membaca merupakan salah satu pintu utama untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan ini nantinya akan dapat dikuasai dan dipahami secara benar melalui proses belajar yang rajin, tekun, giat, dan berkelanjutan. Membaca itu bagian dari empat keterampilan pokok yang harus dimiliki, empat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang memiliki hubungan erat antara satu dengan lainnya.²⁵

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan pokok bahasa, membaca merupakan satu komponen dari komunikasi tulisan. Pada komunikasi tulisan, lambang bunyi bahasa diubah lambang tulisan atupun huruf-huruf. Membaca bisa juga dikatakan sebagai suatu cara untuk mengasah daya pikir seseorang. Seseorang yang sudah mampu membaca maka dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca (*speed reading*) dan kemampuan untuk memahami isi dari bacaan.²⁶ Membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki sifat aktif dan interaktif.²⁷

Dari banyaknya pendapat-pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan membaca yang sering kali dilakukan oleh seseorang dalam waktu-waktu yang dikehendakinya. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca akan nyaman bila membaca di tempat-tempat yang menurut mereka dapat dipakai untuk bercengkrama bersama bacaan-bacaannya.

²³ D.P Tampubulon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Revisi (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 227.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Eka Nurul Muallimah dan Usmaedi, "Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglaban," *JPSD*, 4, no. 1 (2018): 44–45.

²⁶ Tampubulon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, 5–6.

²⁷ Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, 194.

b. Kebiasaan dari Masa Anak-anak

Membaca itu mudah jika sudah terbiasa sejak kecil. Saat usia sekolah TK, anak-anak biasanya akan mulai menyukai membaca, baik itu membaca buku cerita maupun membaca buku-buku atau tulisan-tulisan yang mereka jumpai. Usia yang masih dini merupakan kesempatan *gold* bagi anak untuk belajar, sehingga disebut *golden age* (usia emas). Perkembangan anak pada usia ini masih sangat baik dan terus berkembang dengan baik jika orang tua dan lingkungan sekitarnya mengarahkannya pada hal-hal positif. Perkembangan anak itu mulai dari fisik, motorik kasar dan halus, kognitif dan sosial emosional.²⁸

Keterampilan membaca mempunyai pengaruh bagi kebiasaan membaca. Anak yang memiliki hobi membaca secara reflek, selama itu pula meningkatkan kualitas membacanya. Kebiasaan membaca harus senantiasa dipupuk setiap harinya sebelum seseorang tersebut beristirahat karena telah lelah menjalani fungsi, peran, tanggung jawab, kewajibannya yang berkaitan dengan status, baik struktur maupun fungsi sosial.²⁹

Pada masa anak belajar membaca, dia belajar sedikit demi sedikit untuk menal kata perkata, mengeja, membedakan dengan kata yang lain. Anak belum dapat membaca dalam batin, ia membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata agar dia tahu bacaannya benar atau salah. Anak belajar membaca diajari dengan cara struktural, membaca dari kiri ke kanan dan mengamati setiap kata dengan saksama pada susunan kata yang tertera. Anak yang masih dalam tahap belajar membaca belum dapat memanipulasi apa yang dibacanya. Anak memiliki beberapa kebiasaan dalam membaca, diantaranya adalah sebagai berikut.

²⁸ Erna Ikawati, "Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Dini," *Logaritma*, 1, no. 2 (2013): 8.

²⁹ Alek dan Ahmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2011), 77.

- 1) Menggerakkan bibirnya untuk melafalkan kata yang dibaca.
- 2) Menggerakkan kepala.
- 3) Menggunakan jari atau benda lain agar kalimat yang dibacanya tidak hilang dari jangkauan lensanya.

Tanpa disadari, kebiasaan membacanya di waktu kecil tetap terbawa hingga ia dewasa. Hanya saja, orang dewasa tentunya akan memiliki kemampuan membaca lebih cepat dari anak-anak, juga dapat memahami makna bacaan dengan baik tentunya.³⁰

c. Membentuk Kebiasaan Membaca Efisien

Membaca intensif merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama. Saat membaca, siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan yang ia inginkan. Bacaan yang disediakan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan berfikir anak dan membaca kritisnya.

Membaca efisien membutuhkan waktu yang lama agar terbentuk kriteria membaca efisien. Perlakuan pembentukan membaca efisien hendaknya dilakukan sedini mungkin dalam kehidupan. Setelahnya dilanjut pada umur sekitar 2,5-3 tahun anak mulai didorong untuk mulai mengenal bacaan dengan disodori buku-buku yang menyajikan gambar-gambar, umur 3-4 tahun anak mulai bisa untuk diajak mengenal tulisan, umur 3-5 tahun anak dibiasakan dengan dongeng sebelum tidur juga akan memicu minat baca pada anak, hingga anak pada usia sekolah dan mulai mencintai membaca. Kebiasaan membaca akan efisien jika orang tua dapat membentuk teknik kebiasaan membaca mulai dari kecil.³¹

³⁰ Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 4.

³¹ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, 228–230.

d. Jenis-jenis Membaca

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring ialah suatu kegiatan mengeraskan suara saat membaca. Membaca nyaring mempunyai tujuan supaya pembaca bisa mengatakan kalimat/kata dengan jelas. Membaca nyaring juga untuk mengetahui benar atau tidaknya pembaca dalam menggunakan intonasi.

Membaca nyaring itu adalah aktivitas yang menjadi alat bagi pengajar, siswa atau pembaca bersama orang lain atau pendengar untuk memahami informasi yang ingin disampaikan dalam bacaan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membaca nyaring, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Pembaca harus paham akan makna serta rasa yang ada dalam bacaan.
- b) Pembaca semestinya dapat mempelajari kesimpulan pemahaman juga lambang-lambang yang tertulis, sehingga susunan kata dan penekanan maknanya sesuai dengan apa yang disampaikan dalam bacaan.
- c) Pembaca hendaknya mempunyai kecepatan mata yang tajam serta pandangan lensa yang jauh.
- d) Pembaca hendaknya mengelompokkan kata-kata dengan jelas, agar dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Beberapa keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring dari berbagai kemampuan diantaranya sebagai berikut.

- a) Menggunakan artikulasi yang tepat
- b) Frasa yang tepat
- c) Intonasi suara sewajarnya
- d) Posisi sikap baik
- e) Menguasai tanda baca

- f) Membaca dengan jelas
- g) Berekspresi saat membaca
- h) Membaca dengan lancar
- i) Paham akan apa yang dibaca
- j) Kecepatannya tergantung pada apa yang dibaca
- k) Membaca dengan percaya diri³²

Manfaat membaca nyaring antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Pembaca dapat puas dan terpenuhi tujuannya serta dapat mengembangkan beberapa keterampilan dan minat
- b) Guna menyampaikan informasi penting pada pendengar
Agar pendengar dapat lebih memahami maksud dari pengarang bacaan

maka pembaca hendaknya menggunakan beberapa cara antara lain, yakni:

- a) Memberi garis besar pada ide-ide baru dengan menekankan bacaan dengan jelas
- b) Memberi penjelasan tentang perubahan ide satu ke ide lain
- c) Menjelaskan satu kesatuan kata dengan tepat
- d) Mengkorelasikan ide-ide yang memiliki keterkaitan agar tujuan tercapai.
- e) Menjelaskan puncak-puncaknya dengan gaya dan ekspresi yang tepat.³³

2) Membaca Senyap

Membaca senyap disebut juga dengan membaca tapi tidak mengeluarkan suara, memaknai bacaan dalam hati. Membaca senyap ini memerlukan kemampuan kecepatan mata untuk cepat mengenali kata yang akan dibaca setelah kata sebelumnya. Keterampilan yang wajib dimiliki untuk keterampilan membaca senyap adalah sebagai berikut.

³² Ria Kristia Fatmasari dan Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca* (Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018), 22–23.

³³ *Ibid*, 24.

- a) Membaca tidak mengeluarkan suara, tidak menggerakkan bibir, tidak berdesis ataupun bergumam
- b) Tidak ada gerakan kepala
- c) Tingkat membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring.
- d) Tidak menggunakan perantara petunjuk seperti jari, dan lain sebagainya
- e) Memahami bacaan
- f) Mata dituntut untuk cepat
- g) Memahami bacaan dengan baik
- h) Menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kecepatan membaca

Membaca senyap terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

- a) Membaca Ekstensif, dibagi lagi atas membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal.
- b) Membaca Intensif, dibagi atas membaca dengan jeli, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide pokok, serta membaca kreatif.³⁴

Membaca telaah terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra bahasa adalah sebagai berikut.

- a) Membaca bahasa, memperluas kata-kata dan pengembangan kosakata.
- b) Membaca sastra, pembaca hendaknya memusatkan perhatiannya pada pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Membaca berdasarkan kecepatan dan tujuannya adalah sebagai berikut.

- a) Membaca kilat, menemukan pandangan penulis
- b) Membaca cepat, mendapatkan ide pokok, dan penjelasan isi bacaan dalam waktu singkat
- c) Membaca studi, mengingat pokok isi bacaan

³⁴ *Ibid*, 25–26.

d) Membaca reflektif, membaca dengan penilaian pada keindahan yang dibaca (estetis)³⁵

e. Usaha-usaha Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak

Aiken mengatakan minat merupakan ketertarikan atau kesukaan pada sesuatu melebihi sesuatu yang lainnya. Sesuatu tersebut adalah pilihan sendiri tidak ada paksaan dari orang lain. Hingga kesukaannya pada sesuatu tersebut menjadi kebiasaan pada dirinya. Minat memiliki sifat tetap, sebab minat dapat memuaskan kebutuhan penting seseorang. Kebutuhan itu bila ditinggalkan akan terasa tidak nyaman dan terkesan tidak menyenangkan. Winkel berpendapat juga bahwa minat adalah kecenderungan pada suatu subjek yang sifatnya menetap, memiliki rasa suka pada suatu bidang materi tertentu sehingga senang bila belajar tentang materi tersebut. Sulit untuk menghilangkan perasaan senang itu karena sifatnya minat adalah tetap (*Persistens*).

Membaca ialah suatu aktivitas mencari kejelasan makna, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari media cetak maupun tulis seperti buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Membaca adalah aktivitas yang dapat memperluas wawasan seseorang. Sumber belajar paling baik adalah dengan membaca. Cara mudah untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat adalah dengan membaca. Membaca sangat berguna bagi manusia. Oleh karenanya jika seseorang ingin dirinya berkembang, memiliki banyak wawasan, pengetahuan yang cukup, hendaknya untuk rajin membaca dan belajar. Belajar dari buku maupun dari pengalaman.³⁶

Membaca adalah proses makna lewat interaksi dinamis diantara pengetahuan pembaca lainnya. Informasi yang telah disampaikan lewat bahasa

³⁵ *Ibid*, 26–27.

³⁶ Septia Sugiarsih, “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (Dear) pada Siswa Sekolah Dasar (MI),” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9, no. 2 (2017): 48.

tulis dan konteks sosial. Memahami suatu bacaan, berarti seseorang harus menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ketika membaca, seseorang menggunakan indera penglihatannya untuk mengenali tulisan dan pikirannya merangkaikan arti dari maksud tulisan.³⁷

Banyaknya pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwasanya membaca dapat digambarkan sebagai tahapan interaksi kognitif untuk merespon tulisan dengan mengenal simbol-simbol yang ada dalam bacaan. dan juga memahami makna, arti, tujuan dari tulisan yang dibaca tersebut. Hingga seorang pembaca mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman baru yang dapat meningkatkan kualitas dalam dirinya hingga menjadikannya pribadi yang lebih baik.³⁸

f. Indikator Kebiasaan Membaca

Indikator kebiasaan membaca setiap siswa mengembangkan kebiasaan membaca dalam membaca melalui banyak aspek dan latihan yang berkelanjutan. Terdapat banyak aspek yang hendaknya dipertimbangkan yang memiliki kaitan dengan kebiasaan membaca, yaitu frekuensi membaca, intensitas membaca, minat membaca, strategi membaca, tingkat bacaan, lingkungan sosial dan fasilitas.³⁹ Maka dari itu peneliti merumuskan indikator dalam penelitian ini adalah waktu membaca, kemauan membaca, motivasi belajar, dan lingkungan.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara,

³⁷ "Pengertian Membaca Menurut Para Ahli," *blogspot.com*, *Kotak Penelusuran* (blog), copyright -2022 2016, <https://kotakpenelusuran.blogspot.com>.

³⁸ cucu Setiawati, "Menumbuhkan Minat Membaca Sebagai Upaya peningkatan Mutu Tenaga Pendidik PAUD di Indonesia," *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PN*, 4, no. 2 (2009): 205–206.

³⁹ Dewi Purnamasari, "Hubungan Antara Kebiasaan membaca dengan Pemahaman Bacaan," 27 April 2017, eprints.uny.ac.id.

keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. setiap keterampilan memiliki hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya.⁴⁰

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut di kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Nelwan Resdi Halomoan Nasution. Korelasi Kebiasaan Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Nelwan Resdi Halomoan Nasution ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian tersebut membahas apakah ada korelasi signifikan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan. Hasil penelitiannya yaitu Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki korelasi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kebiasaan membaca dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan.⁴¹ Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang korelasi kebiasaan membaca. Perbedaannya adalah Nelwan Resdi Halomoan Nasution meneliti korelasi kebiasaan membaca dengan prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking*.
2. Maria Rahayu Anwar. Guru Paud Dan Kemampuan *Public Speaking* Di Era Mea. Penelitian ini berbentuk jurnal tahun 2019. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maria Rahayu Anwar ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan di teliti. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana seorang guru PAUD harus bisa *public*

⁴⁰ Wabdaron dan Reba, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat," 28.

⁴¹ Nelwan Resdi Halomoan Nasution, "Korelasi Kebiasaan Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan," (*Skripsi* 2017), 64.

speaking di era yang semakin canggih ini. Hasil penelitiannya yaitu guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Era MEA mengharuskan guru mempersiapkan diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, tanggap, kompetitif sehingga mampu bersaing dengan guru-guru dari negara lain. Guru yang demikian juga akan mampu menghasilkan anak didik yang kompetitif, kreatif, inovatif, dan hal positif lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, tidak hanya dalam menghadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam menghadapi rekan sejawat, orang tua siswa, masyarakat secara umum dan teristimewa untuk mampu bersaing di Era MEA.⁴² Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian milik Maria Rahayu Anwar ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan *public speaking*. Perbedaannya Maria membahas tentang kemampuan *public speaking* di era MEA sedangkan penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking*.

3. Rosmalah Yanti dan Achmad Riyadi. Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi Sains. Penelitian ini berbentuk jurnal tahun 2019. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah Yanti dan Achmad Riyadi ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian tersebut membahas tentang apakah ada korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains pada siswa SMP Negeri 2 Bua Ponrang. Hasil penelitian ini yakni tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan literasi sains secara menunjukkan bahwa variabel lain di luar penelitian dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan literasi sains.⁴³ Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang korelasi kebiasaan membaca, namun

⁴² Maria Rahayu Anwar, "Guru PAUD dan Kemampuan Public Speaking di Era MEA," 61.

⁴³ Rosmalah Yanti, "Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi Sains," *CJPE: Cokroaminoto Journal Of Primary Education*, 2, no. 1 (2019): 4.

pada penelitian Rosmalah Yandi dan Achmad Riyadi ini meneliti tentang korelasi kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sains sedangkan penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking*.

4. Wahyu Nur Utami. Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Novel Dan Kebiasaan Menyimak Komedi Dengan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas X SMA Sekecamatan Wates. Penelitian ini berbentuk skripsi tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nur Utami ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian ini membahas ada tidaknya korelasi antara kebiasaan membaca novel dan kebiasaan menyimak komedi secara bersama-sama dengan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas X SMA se-Kecamatan Wates. Hasil dari penelitian ini Simpulan kedua yang dapat diambil adalah tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara kebiasaan menyimak komedi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA se-Kecamatan Wates. Ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi Product Moment hanya sebesar 0,084 sedangkan taraf signifikansinya pada 21%. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r, hasil ini dapat diinterpretasikan dengan sangat rendah (tidak berkorelasi).⁴⁴ Persamaannya penelitian Wahyu Nur Utami dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang korelasi kebiasaan membaca, sedangkan perbedaannya adalah Wahyu Nur Utami membahas korelasi antara kebiasaan membaca novel dan kebiasaan menyimak komedi dengan keterampilan menulis, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini akan membahas tentang korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking*.
5. Zaky Mubarak. Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berpidato Survey Pada Siswa MAN Di Jakarta. Penelitian ini berbentuk jurnal. jurnal penelitian yang dilakukan oleh Zaky Mubarak ini berkaitan

⁴⁴ Wahyu Nur Utami, "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Novel dan Kebiasaan Menyimak Komedi dengan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas X SMA Sekecamatan Wates" (Skripsi, 2014), 98.

dengan judul skripsi yang akan di teliti. Penelitian ini membahas apakah ada pengaruh minat baca dan penguasaan kosa kata terhadap keterampilan berpidato survey pada siswa MAN di Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap keterampilan berpidato siswa MAN 6 Jakarta.⁴⁵ Persamaan antara penelitian milik Zaky Mubarak dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah sama-sama membahas didalamnya ada pidato. Sedangkan perbedaannya adalah Zaky Mubarak menjadikan pidato sebagai pembahasan yang utama sedangkan penelitian ini menjadikan pidato sebagai alat tes *public speaking*.

6. Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. Penelitian ini berbentuk jurnal. jurnal penelitian yang dilakukan oleh Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian ini membahas bagaimana keterampilan berbicara pada siswa SD Manokwari Papua Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SDN 69 Manokwari didapatkan hasil metode pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara.⁴⁶ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang berbicara dan perbedaannya adalah penelitian Densemina dan Yansen membahas tentang keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang *public speaking*.
7. Afifah Zulfa Destiyanti. Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung. Penelitian ini berbentuk skripsi. Peneliian skripsi

⁴⁵ Zaky Mubarak, "Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berpidato Survey pada Siswa MAN di Jakarta," *JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2, no. 1 (2018): 223.

⁴⁶ Wabdaron dan Reba, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat," 34.

yang dilakukan oleh Afifah Zulfa Destiyanti ini berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti. Penelitian ini membahas tentang apakah ada korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman.⁴⁷ Persamaannya dengan penelitian skripsi yang akan diteliti ini adalah sama-sama membahas tentang korelasi kebiasaan membaca. Perbedaannya adalah penelitian Afifah ini membahas tentang korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.

1. Jika siswa memiliki kebiasaan membaca, maka *public speaking* siswa baik.
2. Jika siswa tidak memiliki kebiasaan membaca, maka kemampuan *public speaking* siswa kurang.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka didapatkan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. “Ada Korelasi yang Signifikan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul.”

⁴⁷ Afifah Zulfa Destiyanti, “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung” (*Skripsi*, Raden Intan Lampung, 2017), 72.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode ilmiah ialah cara untuk menerapkan prinsip logis/masuk akal pada penemuan, penjelasan, dan pengesahan fakta, atau bisa juga diartikan sebagai pemecah masalah.⁴⁸ Penelitian yang digunakan disini adalah Kuantitatif.

Kuantitatif adalah data-data dalam bentuk angka. Penelitian kuantitatif biasanya akan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Bila data yang diperlukan sudah terkumpul, maka peneliti akan menghitung data tersebut. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk mengetahui data yang diteliti antara variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki keterkaitan erat atau bahkan tidak memiliki keterkaitan sama sekali.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. penelitian *ex post facto* ialah penelitian patroli penyelidikan dengan empiris dan sistematis, karena peneliti tidak memiliki kontrol secara langsung pada variabel bebas, disebabkan karena fenomenanya sulit untuk dimanipulatif.⁴⁹ *Ex post facto* memiliki definisi yakni sesudah fakta, dimana penelitian yang dilakukan sesudah terjadinya kejadian tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan penyebab yang berkemungkinan merubah perilaku, fenomena atau gejala yang disebabkan oleh suatu kejadian tertentu.⁵⁰ Beberapa karakteristik dalam metode penelitian *ex post facto* adalah sebagai berikut.

⁴⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, cetakan kedua Februari 2014 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 16.

⁴⁹ *Ibid*, 11.

⁵⁰ Widarto, *Penelitian Ex Post Facto* (Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 3.

- a. *Ex post facto* untuk meneliti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi.
- b. Data yang kita dapatkan, diolah untuk mengetahui penyebab kemungkinan kejadian tersebut terjadi.
- c. Penelitian menggunakan logika dasar.⁵¹

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di SDN 1 Baosan Kidul, kecamatan Ngrayun, kabupaten Ponorogo. Penelitian ini direncanakan akan menghabiskan waktu kurang lebih 4 bulan. Kelas yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kelas 6. Karena kelas 6 dari segi umur, mereka sudah memenuhi syarat untuk menjadi seorang *public speaker*. Nalar mereka yang sudah berkembang memungkinkan mereka untuk lebih mudah melakukan *public speaking* baik di depan kelas maupun di depan umum, seperti contohnya berpidato.

Menurut Tridhonanto, salah satu keterampilan dalam kecerdasan emosional adalah keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan baik. Kemampuan berbicara menjadi salah satu bentuk kemampuan yang hendaknya dibangun oleh seseorang untuk bisa mengkomunikasikan ide, pendapat, serta kreatifitasnya dengan cara yang elegan, sopan dan santun. Kemampuan *public speaking* sejak dulu telah menjadi regenerasi akademik sepanjang hidup manusia. *Public speaking* dapat tumbuh dan berkembang dimulai sejak dini melalui pelatihan dan pembimbingan yang intensif.⁵²

Kelas 6 dipilih karena mengingat mereka akan segera lulus sekolah dasar dan akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu mereka dilatih

⁵¹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, cetakan kedua Februari 2014 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.), 11.

⁵² Tri Sutrisno dkk., "Pelatihan Public Speaking Basic Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi," *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5, no. 2 (2021): 361.

untuk bisa *public speaking* agar potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik, sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya untuk masa depannya.⁵³

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yakni keseluruhan meliputi objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁵⁴

Melihat pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa populasi adalah semua subjek penelitian yang akan menjadi sumber data dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 di SDN 1 Baosan Kidul yang berjumlah sekitar 32 siswa.

Alasan peneliti mengambil kelas 6 saja karena kelas 6 sudah dapat diajak untuk *public speaking*, dan juga kelas 6 untuk sekarang sudah tidak sibuk mempersiapkan UN karena sekarang UN sudah ditiadakan. Jadi, menurut peneliti, kelas 6 sekarang tidak terlalu sesibuk kelas 6 di zaman sebelum corona.

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari populasi. Populasi adalah keseluruhan wilayah general. Maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.⁵⁵ Jika memiliki beberapa subjek dipopulasi sampel dapat ditentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.⁵⁶

Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel keseluruhan dari populasi. Karena populasi tidak mencapai 100, maka peneliti memutuskan untuk mengambil keseluruhan dari populasi yakni berjumlah 32 siswa.

⁵³ Sutrisno dkk., 362.

⁵⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, cetakan ke-22, April 2013 (Bandung: Alfabeta, 2013), 61.

⁵⁵ *Ibid*, 62.

⁵⁶ Nelwan Resdi Halomoan Nasution, "Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan" (Skripsi, 2017), 44.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah konsep-konsep kerangka yang menjadi kata-kata untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, dan dapat diuji kebenarannya.⁵⁷ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yakni variabel yang dipengaruhi perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau mengakibatkan karena adanya variabel bebas.⁵⁸ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel *independent* Kebiasaan Membaca (X), dengan indikatornya yaitu waktu membaca, kemauan membaca, motivasi membaca dan lingkungan.
2. Variabel *dependent* Kemampuan *Public Speaking* (Y), dengan aspek indikatornya yakni lafal dan intonasi, volume suara, kelancaran, hubungan dan ketepatan isi dengan topik, serta gerak gerik dan mimik.

E. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Penjelasan dari masing-masing instrumen adalah sebagai berikut.

1. Angket

Angket atau kuisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk di berikan respon sesuai dengan permintaan pengguna.⁵⁹ Pengukuran skor dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang

⁵⁷ Bhebeb Oscar dan Diah Sumirah, "Pengaruh Grooming pada Customer Relations Coordinator (CRS) Terhadap Kepuasan di PT Astra International TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur Bandung," *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*, 9, no. 1 (2019): 3.

⁵⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Pres, 2012), 38–39.

⁵⁹ Puji Purnomo dan Sekar Palupi, "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Waktu, Jarak, dan Kecepatan untuk Siswa Kelas V," *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20, no. 2 (2016): 153.

bisa dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu obyek atau fenomena tertentu.

Skala likert mempunyai 2 bentuk pertanyaan, yakni pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pertanyaan positif memiliki skor 5, 4, 3, 2, 1. Sedangkan pertanyaan negatif memiliki skor 1, 2, 3, 4, dan 5.⁶⁰

Kategori pertanyaan positif adalah sebagai berikut.

- a. Pilihan a (selalu) diberi skor 4
- b. Pilihan b (sering) diberi skor 3
- c. Pilihan c (kadang-kadang) diberi skor 2
- d. Pilihan d (tidak pernah) diberi skor 1

Kategori pertanyaan negatif adalah sebagai berikut.

- a. Pilihan a (selalu) diberi skor 1
- b. Pilihan b (sering) diberi skor 2
- c. Pilihan c (kadang-kadang) diberi skor 3
- d. Pilihan d (tidak pernah) diberi skor 4

Di bawah ini adalah kisi-kisi yang dipakai sebagai instrumen pengumpulan data dalam bentuk angket.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Variabel (X) Kebiasaan Membaca

Variabel X	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
Kebiasaan membaca	1. Frekuensi / waktu membaca	1, 2, 3, 11, 15, 20, 27, 28.	8
	2. Keinginan / kemauan membaca	4, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 21, 24, 29, 30, 31, 36, 43, 46, 47.	16
	3. Motivasi membaca	7, 8, 12, 17, 19,	11

⁶⁰ Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 50.

Variabel X	Indikator	No. Item Soal	Jumlah
		25, 32, 33, 34, 38, 48.	
	4. Lingkungan ⁶¹	16, 18, 22, 23,	15
	a) Sekolah	26, 35, 37, 39,	
	b) Keluarga	40, 41, 42, 44,	
	c) Suasana	45, 49, 50.	
Jumlah		50	50

2. Tes

Tes merupakan suatu alat untuk mengukur dan menilai, yang digunakan dalam suatu kegiatan tertentu.⁶² Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis tes *assessment center* atau penilaian kompetensi. Penilaian ini bertujuan untuk mengumpulkan beragam informasi dan data valid.

Banyak metode dalam tes ini, namun disini peneliti akan mengambil metode presentasi. Simulasi tes presentasi ini sangat diperlukan guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan *public speaking* siswa. Dalam metode ini, siswa akan diminta untuk mempresentasikan secara singkat satu materi yang sudah di pelajari, sehingga dari metode tes ini akan terlihat kemampuan seorang siswa dalam membawakan presentasi.⁶³

Pengamatan pelaksanaan proses presentasi secara langsung dan tepat dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi dipakai untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai informasi tentang praktik tes *public speaking* siswa agar terekam ke dalam catatan observer guna untuk mengetahui keterampilan

⁶¹ Purnamasari, "Hubungan Antara Kebiasaan membaca dengan Pemahaman Bacaan."

⁶² Mas Sugeng, "Instrumen Tes- Pengertian, Langkah dan Macam," <http://ayo-nambah-ilmu.blogspot.com>, *Ayo Nambah Ilmu* (blog), 18 Juni 2016.

⁶³ Pakar Kerja Sumber Daya Manusia, "Jenis-jenis Tes dalam Assessment Center untuk Mengukur Kompetensi Karyawan," <https://pakarkinerja.com/jenis-jenis-tes-dalam-assessment-center-untuk-mengukur-kompetensi-karyawan/>, *Pakar Kerja Sumber Daya Manusia* (blog), t.t., diakses 13 Februari 2022.

public speaking siswa berupa skor perolehan nilai mereka saat melakukan tes.

Kisi-kisi panduan penilaian tes *public speaking* siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Tes *Public Speaking*

Variabel	Aspek	Indikator	Responden	Teknik
<i>Public Speaking</i>	1. Lafal dan Intonasi	Mengucapkan bunyi atau kata-kata.	Siswa	Unjuk kerja
	2. Volume Suara	Mengekspresikan menggunakan kata dan pengembangan kalimat.	Siswa	Unjuk kerja
	3. Kelancaran	Mengucapkan dengan kata dan kalimat yang lancar.	Siswa	Unjuk kerja
	4. Hubungan dan ketepatan isi dengan topik	Keterkaitan isi tanggapan dengan topik.	Siswa	Unjuk kerja
	5. Gerak-gerak dan mimik ⁶⁴	Menggunakan intonasi dan mimik yang tepat	Siswa	Unjuk kerja

Kategori penilaiannya adalah sebagai berikut.

1. Lafal dan Intonasi
2. Hubungan dan Ketepatan Isi dengan Topik

⁶⁴ Astuti dan Pusparini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," 31.

3. Kelancaran
4. Volume Suara
5. Gerak Gerik dan Mimik.

Kriteria Penilaian:

- a. Lafal
 - 5 = pelafalan abjad jelas, standar, dan intonasi jelas.
 - 4 = pelafalan abjad jelas, standar dan intonasi kurang tepat.
 - 3 = pelafalan abjad kurang jelas, dipengaruhi oleh logat, dan intonasi kurang tepat.
 - 2 = pelafalan abjad kurang jelas, dipengaruhi oleh logat, dan intonasi tidak tepat.
 - 1 = pelafalan abjad tidak jelas, banyak dipengaruhi oleh logat, dan intonasi tidak tepat.
- b. Materi
 - 5 = pokok bahasan dan pemaparan sesuai, mendalami, mudah dipahami dan unsur dialog lengkap.
 - 4 = pokok bahasan dan pemaparan sesuai, kurang mendalami, agak sulit dipahami, unsur dialog kurang lengkap.
 - 3 = pokok bahasan dan pemaparan sesuai, kurang mendalami, sulit dipahami, unsur dialog tidak lengkap.
 - 2 = pokok bahasan dan pemaparan kurang sesuai, kurang mendalami, sulit dipahami, unsur dialog tidak lengkap.
 - 1 = pokok bahasan dan pemaparan tidak sesuai, tidak mendalami, sulit dipahami, unsur dialog tidak lengkap.
- c. Kelancaran
 - 5 = pelafalan lancar dari awal sampai akhir, jeda tepat.
 - 4 = pelafalan lancar, jeda kurang tepat.
 - 3 = pelafalan agak lancar, jeda tidak tepat.
 - 2 = pelafalan kurang lancar, jeda tidak tepat.
 - 1 = pelafalan tidak lancar, jeda tidak tepat
- d. Volume suara
 - 5 = suara sangat jelas, sangat lantang
 - 4 = suara jelas, lantang
 - 3 = suara agak jelas, sedikit lantang
 - 2 = suara kurang jelas, kurang lantang
 - 1 = suara tidak jelas, tidak lantang
- e. Gaya
 - 5 = gerakan, santun, wajar, tepat, luwes.
 - 4 = gerakan, santun, wajar, tepat, kurang luwes.
 - 3 = gerakan, santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes.
 - 2 = gerakan, santun kurang, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes.
 - 1 = gerakan, tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, tidak luwes.

Tabel 3.3 Keterangan penskoran nilai tes

Skor	Nilai Akhir	Deskripsi Capaian
5 = Baik Sekali	86 – 100	Semua tes dapat dicapai siswa dengan sangat maksimal.

Skor	Nilai Akhir	Deskripsi Capaian
4 = Baik	76 – 85	Semua tes dapat dicapai siswa dengan maksimal.
3 = Cukup	56 – 75	Semua tes dapat dicapai siswa dengan cukup maksimal.
2 = Kurang	10 – 55	Semua tes dicapai siswa dengan kurang maksimal.
1 = Kurang Sekali	0 – 10 ⁶⁵	Semua tes dicapai siswa tidak maksimal.

Rumus untuk perhitungan tes adalah sebagai berikut:

Skor perolehan nilai × 4

3. Dokumentasi

Selain dengan angket, pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi pengertiannya dapat dilihat dari kata penggunaannya sehari-hari. Misalnya dalam setiap kepanitiaan hampir selalu ada seksi dokumentasi. Biasanya pengertian seksi ini hanya terbatas pada tugas untuk pengambilan foto-foto kegiatan kepanitiaan tersebut, walaupun pada pengertian yang sebenarnya dokumentasi di pakai pada pengertian sebagai berikut: dokumentasi teknik, dokumentasi film, dokumentasi pribadi, dan sebagainya. [Pendokumentasian](#) dengan sendirinya merupakan kewajiban untuk dapat membuktikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan fungsi suatu penelitian.⁶⁶

Dari pengertian diatas dapat ditarik pengertian tentang dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan bukti-bukti baik berupa gambar, catatan atau apapun yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa melakukan suatu penelitian di tempat tertentu.

⁶⁵ Irfan Supriatna, *Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa* (Universitas Pendidikan Indonesia: perpustakaan.upi.edu, 2015), 38–42, repository.upi.edu.

⁶⁶ Blaius Sudarsono, “Dokumentasi, Informasi dan Demokrasi,” *BACA*, 27, no. 1 (t.t.): 8.

F. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu tingkatan yang mengukur karakteristik yang ada didalam penyelidikan. Validitas atau kebenaran (kesahihan) akan menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur data mampu mengukur data yang diukur.⁶⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk menghitung validitas angket. Dasar pengambilan uji validitas pearson adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka valid, jika r hitung $<$ r tabel maka tidak valid. Cara melihat nilai signifikasinya jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka valid, jika nilai signifikansi $>$ 0,05 maka tidak valid.

Dibawah ini adalah perolehan hasil hitung dari SPSS untuk kevalidan suatu data.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Kebiasaan Membaca

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	-0,282	0,444	Tidak valid
2	0,224	0,444	Tidak valid
3	0,036	0,444	Tidak valid
4	0,641	0,444	Valid
5	0,307	0,444	Tidak valid
6	-0,236	0,444	Tidak valid
7	0,491	0,444	Valid
8	0,635	0,444	Valid
9	0,242	0,444	Tidak valid
10	0,078	0,444	Tidak valid
11	-0,456	0,444	Tidak valid
12	0,574	0,444	Valid
13	0,379	0,444	Tidak valid

⁶⁷ Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 75.

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
14	-0,180	0,444	Tidak valid
15	0,659	0,444	Valid
16	0,378	0,444	Tidak valid
17	0,443	0,444	Tidak valid
18	0,232	0,444	Tidak valid
19	0,531	0,444	Valid
20	0,165	0,444	Tidak valid
21	0,009	0,444	Tidak valid
22	0,640	0,444	Valid
23	0,202	0,444	Tidak valid
24	0,132	0,444	Tidak valid
25	0,355	0,444	Tidak valid
26	0,404	0,444	Tidak valid
27	0,053	0,444	Tidak valid
28	0,780	0,444	Valid
29	0,144	0,444	Tidak valid
30	-0,002	0,444	Tidak valid
31	0,372	0,444	Tidak valid
32	0,541	0,444	Valid
33	0,630	0,444	Valid
34	0,507	0,444	Valid
35	0,359	0,444	Tidak valid
36	0,718	0,444	Valid
37	0,038	0,444	Tidak valid
38	0,506	0,444	Valid
39	0,289	0,444	Tidak valid
40	0,691	0,444	Valid
41	-0,097	0,444	Tidak valid
42	0,027	0,444	Tidak valid
43	0,040	0,444	Tidak valid
44	-0,022	0,444	Tidak valid
45	0,438	0,444	Tidak valid

No	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
46	0,443	0,444	Tidak valid
47	-0,111	0,444	Tidak valid
48	0,677	0,444	Valid
49	0,381	0,444	Tidak valid
50	0,252	0,444	Tidak valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas mempunyai tujuan untuk mengetahui seperti apa hasil pengukuran data tetap konsisten atau berubah.⁶⁸ Pada perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS untuk mengetahui reliabilitas data yang dimiliki. Dibawah ini adalah tabel perhitungan reliabilitas.

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel Angket Kebiasaan

Membaca

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,717	50

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa reliabilitas angket kebiasaan membaca adalah 0,717. Ukuran reliabilitasnya yaitu $>0,6$, maka instrumen angket tersebut dinyatakan reliabel.

⁶⁸ *Ibid*, 87.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian yang menggunakan tes, angket, atau arsip sebagai perangkat pengambilan data umumnya butuh waktu relatif singkat dalam analisis data. Begitu jawaban tes dan isian angket sudah terkumpul, olah data sudah bisa dimulai setiba di rumah. Kerja intensif membutuhkan waktu yang tidak lebih 24 jam.⁶⁹

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang penulis ajukan yaitu dengan cara perhitungan lebih lanjut dengan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan publik speaking pada siswa SDN 1 Baosan Kidul. Sedangkan langkah-langkah untuk melakukan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji kenormalan data. Data yang sudah peneliti peroleh dicek/dipastikan data tersebut benar-benar normal atau tidak. Dengan demikian, uji normalitas berasumsi bahwa data setiap variabel itu berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁷⁰

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Perhitungannya dengan cara menggunakan aplikasi SPSS dengan mengklik menu *analyze* kemudian klik menu *nonparametric test*,

⁶⁹ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 154.

⁷⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Satatisrika Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif* (STAIN Ponorogo Press: STAIN Po PRESS, t.t.), 38.

selanjutnya klik *1-sample K-S*, maka muncul kotak *one-sample kolmogrov-smirnov test*.⁷¹

b. Uji Linearitas

Pengujian hipotesis antar variabel dilakukan dengan menentukan persamaan garis linearnya untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Linearitas dilakukan terhadap variabel independen yang mana variabel independennya adalah kebiasaan membaca dan variabel deendennya adalah kemampuan *public speaking*. Uji yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya yaitu dengan menggunakan uji F.

Setelah mendapat harga F, kemudian dikorelasikan dengan harga F pada tabel dengan taraf signifikan 5%. Jika harga F hasil analisis (F_a) lebih kecil dari F_{tabel} (F_t) maka hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan linear. Jika F hasil analisis (F_a) lebih besar dari F_{tabel} (F_t) maka hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan non linear.⁷² Penelitian ini menghitung linearitas menggunakan bantuan program SPSS.

2. Uji Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara pada penelitian yang akan diuji kebenarannya.⁷³ Dugaan sementara pada penelitian ini adalah “ada korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul”. Pada pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 0.05 yang berarti resiko kesalahan dalam mengambil kesimpulan

⁷¹ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 121–122.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 287.

⁷³ Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, 65.

adalah 5% dari 100% kebenarannya atau bisa dikatakan kebenarannya 95%.⁷⁴

Uji hipotesis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan *Product Moment* rumusnya adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum X.Y - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

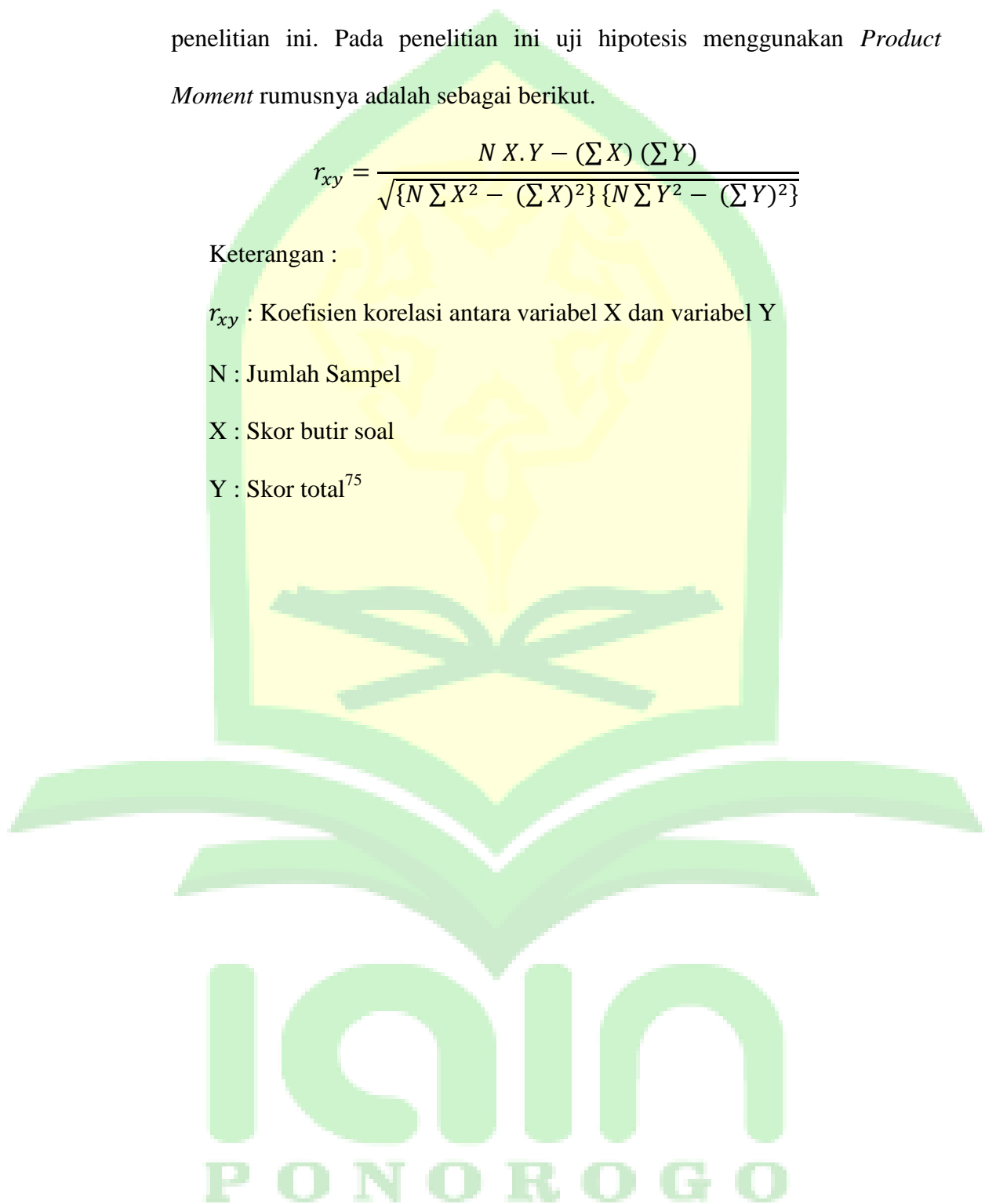
Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah Sampel

X : Skor butir soal

Y : Skor total⁷⁵



⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 255.

⁷⁵ Destiyanti, "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung," 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Statistik

1. Deskripsi Statistik Kebiasaan Membaca Siswa SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Peneliti dapat melakukan penskoran terhadap jawaban angket yang sudah disebarakan pada responden. Penskoran keseluruhan dihitung dengan pedoman seperti yang sudah dijelaskan pada Bab III dalam Metode Penelitian. Hasil dari jawaban angket dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Skor Kebiasaan Membaca

No	Jenis Kelamin	Kelas	Skor Kebiasaan Membaca
1	Laki-laki	VI	33
2	Laki-laki	VI	32
3	Laki-laki	VI	47
4	Perempuan	VI	36
5	Laki-laki	VI	31
6	Laki-laki	VI	29
7	Laki-laki	VI	31
8	Perempuan	VI	38
9	Perempuan	VI	47
10	Laki-laki	VI	35
11	Laki-laki	VI	51
12	Perempuan	VI	51
13	Perempuan	VI	53
14	Perempuan	VI	54

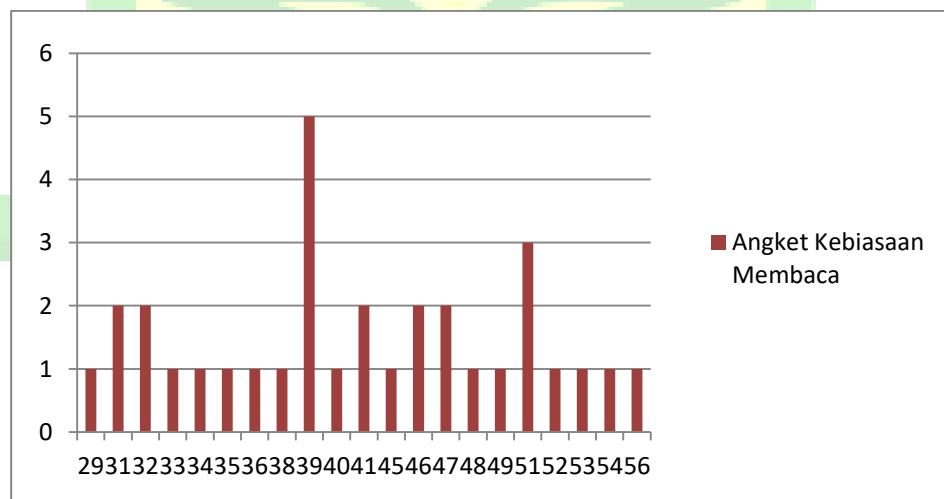
No	Jenis Kelamin	Kelas	Skor Kebiasaan Membaca
15	Laki-laki	VI	56
16	Perempuan	VI	46
17	Laki-laki	VI	34
18	Laki-laki	VI	32
19	Laki-laki	VI	39
20	Laki-laki	VI	39
21	Laki-laki	VI	45
22	Laki-laki	VI	46
23	Perempuan	VI	52
24	Perempuan	VI	39
25	Perempuan	VI	48
26	Laki-laki	VI	39
27	Laki-laki	VI	40
28	Perempuan	VI	51
29	Perempuan	VI	41
30	Laki-laki	VI	41
31	Perempuan	VI	49
32	Perempuan	VI	39
Rata-rata Skor			42,00

Dilihat dari tabel data di atas, bahwa hasil dari angket kebiasaan membaca yang sudah disebar pada siswa kelas 6 pada bulan Maret 2022 mendapatkan deskripsi data statistik seperti terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Angket Kebiasaan Membaca

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Angket Kebiasaan Membaca	32	27	29	56	1344	42,00	1,380	7,804	60,903
Valid N (listwise)	32								

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah data terdiri dari 32 responden yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel yang diambil adalah keseluruhan dari siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Hasil olah data dari IBM SPSS Statistics 20, diperoleh hasil perhitungan data kebiasaan membaca dengan mean 42,00, range 27, minimum 29, maximum 56, sum 1344, standar deviasi 7,804, dan *variance* 60,903.



Gambar 4.1 Histogram Angket Kebiasaan Membaca

2. Deskripsi Statistik *Public Speaking* Siswa SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo

Peneliti dapat melakukan penskoran terhadap tes *public speaking* siswa melalui kegiatan unjuk kerja berpidato di depan kelas. Siswa dipanggil maju

satu persatu ke depan kelas untuk melakukan pidato. Keseluruhan skor dilakukan sesuai dengan pedoman seperti penjelasan yang sudah tertera di Bab III yaitu Bab tentang metode penelitian. Hasil penskoran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.3 Skor *Public Speaking*

No	Jenis Kelamin	Kelas	Skor <i>Public Speaking</i>
1	Laki-laki	VI	84
2	Laki-laki	VI	72
3	Laki-laki	VI	72
4	Perempuan	VI	72
5	Laki-laki	VI	72
6	Laki-laki	VI	92
7	Laki-laki	VI	76
8	Perempuan	VI	72
9	Perempuan	VI	76
10	Laki-laki	VI	80
11	Laki-laki	VI	80
12	Perempuan	VI	76
13	Perempuan	VI	68
14	Perempuan	VI	72
15	Laki-laki	VI	72
16	Perempuan	VI	80
17	Laki-laki	VI	72
18	Laki-laki	VI	76
19	Laki-laki	VI	60

No	Jenis Kelamin	Kelas	Skor <i>Public Speaking</i>
20	Laki-laki	VI	68
21	Laki-laki	VI	68
22	Laki-laki	VI	80
23	Perempuan	VI	68
24	Perempuan	VI	76
25	Perempuan	VI	60
26	Laki-laki	VI	100
27	Laki-laki	VI	64
28	Perempuan	VI	68
29	Perempuan	VI	76
30	Laki-laki	VI	64
31	Perempuan	VI	100
32	perempuan	VI	92
Rata-rata Skor			75,25

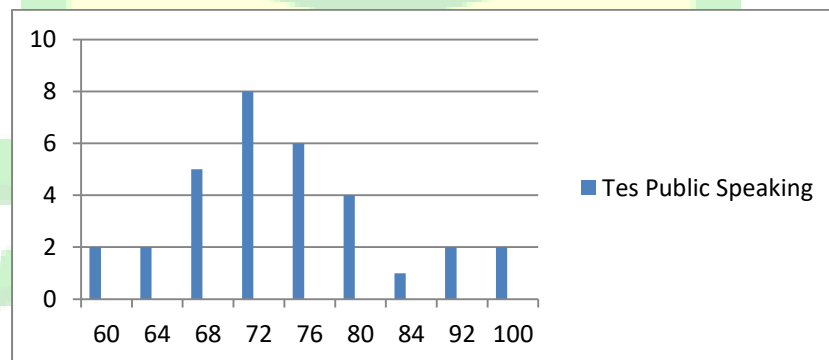
Berdasarkan tabel data di atas, diperoleh data dari tes *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul pada bulan Maret 2022 didapatkan deskripsi data tampak seperti pada tabel deskriptif di bawah ini.

IAIN
PONOROGO

Tabel.4.4 Deskriptif Statistik tes kemampuan *Public Speaking*

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Tes Public Speaking	32	40	60	100	2408	75,25	1,745	9,873	97,484
Valid N (listwise)	32								

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah respondennya ada 32 yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel diambil dari keseluruhan responden siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Hasil olah data dari aplikasi IBM SPSS Statistics 20, data yang diperoleh untuk kemampuan *public speaking* siswa dari N 32, range 40, minimum 60, maximum 100, sum 2408, mean 75,25, standar deviasi 9,873, *variance* 97,484.

Gambar 4.2 Histogram Tes *Public Speaking*

B. Inferensial Statistik

1. Uji Asumsi

Sebelum menelaah keseluruhan data penelitian, hendaknya memerlukan uji asumsi sebagai uji prasyarat penelitian. Uji asumsi yang akan dilakukan pada Analisis Kebiasaan

Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

a. Uji Normalitas

uji normalitas pada penelitian ini menggunakan model uji normalitas kolmogorov smirnov yang merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Kolmogorov-Smirnov Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7,68708715
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,098
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,573
Asymp. Sig. (2-tailed)		,898
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Uji normalitas akan dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, tetapi apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang tertera pada tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,898. Nilai $0,898 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji kelinieran untuk membuktikan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.6 ANOVA Uji Linearitas

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Tes_Public_Speaking * Angket_Kebiasaan_Membaca	Between Groups	(Combined)	1750,533	20	87,527	,757	,717
		Linearity	89,907	1	89,907	,778	,397
		Deviation from Linearity	1660,627	19	87,401	,756	,714
	Within Groups		1271,467	11	115,588		
	Total		3022,000	31			

Uji linearitas dikatakan linear apabila nilai *significance deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun, apabila *significance deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Pada tabel di atas terlihat pada taraf signifikansi deviasi dari linearitasnya adalah 0,714 dimana angka ini menunjukkan bahwa $0,714 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear.

2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

Seperti yang sudah disebutkan pada Bab sebelumnya, bahwa hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu “ada korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul”. Dimana uji hipotesisnya akan dijelaskan seperti berikut.

a. Hipotesis Data Kebiasaan Membaca Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Melakukan perhitungan terhadap kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dimana perhitungan datanya itu diambil dari nilai angket yang telah diisi oleh keseluruhan responden. Dari angket tersebut diperoleh hasil kebiasaan membaca dari jumlah 32 responden terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Dari analisis secara deskriptif ini, diperoleh deskripsi tentang nilai kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul baik dari siswa laki-laki maupun dari siswa perempuan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Frekuensi Angket Kebiasaan membaca

Angket				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29-38	10	31,3	31,3
	39-47	13	40,6	71,9
	48-56	9	28,1	100,0
	Total	32	100,0	100,0

Keterangan:

Tinggi = 54-56

Sedang = 49-53

Rendah = 44-48

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi yang terbanyak jatuh pada nilai 39-47 dimana nilai tersebut adalah nilai dengan keterangan "Sedang". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul dilihat dari presentase nilai yang diperoleh dari angket menyatakan bahwa kebiasaan membaca siswa sedang.

b. Hipotesis Data Kemampuan *Public Speaking* Siswa SDN 1 Baosan Kidul

Melakukan tes terhadap kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dimana tes pengambilan datanya itu diambil dari nilai tes dari keseluruhan responden. Dari tes tersebut diperoleh hasil kemampuan *public speaking* dari jumlah 32 responden terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Dari analisis secara deskriptif ini, diperoleh deskripsi tentang nilai kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul baik dari siswa laki-laki maupun dari siswa perempuan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Frekuensi tes kemampuan *public speaking*

Tes					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	86-100	4	12.5	12.5	12.5
	76-85	11	34.4	34.4	46.9
	56-75	17	53.1	53.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterangan:

Tinggi = 86-100

Sedang = 76-85

Rendah = 56-75

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi yang terbanyak jatuh pada nilai 56-75 dimana nilai tersebut adalah nilai dengan keterangan “Rendah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul dilihat dari presentase nilai yang diperoleh dari tabel frekuensi tes menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* siswa rendah.

c. Hipotesis Korelasi Kebiasaan membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul adalah dengan menggunakan perhitungan korelasi *pearson product moment*. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 20. Data yang diperoleh dari perhitungan angket dan tes di hitung keseluruhan dan dimasukkan dalam IBM SPSS Statistics 20, maka akan muncul hasilnya secara otomatis bahwa data tersebut memiliki korelasi ataupun tidak. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking*

Correlations			
		Angket_Kebiasaan_Membaca	Tes_Public_Speaking
Angket_Kebiasaan_Membaca	Pearson Correlation	1	-,172
	Sig. (2-tailed)		,345
	N	32	32
Tes_Public_Speaking	Pearson Correlation	-,172	1
	Sig. (2-tailed)	,345	
	N	32	32

Dari tabel korelasi di atas, pengambilan keputusannya adalah jika *Pearson Correlation* $< 0,05$ maka berkorelasi, tetapi jika *Pearson Correlation* $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Sedangkan untuk pedoman derajat hubungannya adalah apabila nilai *Pearson Correlation* 0,00 sampai dengan 0,20 maka tidak ada korelasi, apabila nilai *Pearson Correlation* 0,21 sampai dengan 0,40 maka korelasi lemah, apabila *Pearson Correlation* 0,41 sampai dengan 0,60 maka korelasi sedang, apabila nilai *Pearson Correlation* 0,61 sampai dengan 0,80 maka korelasi kuat, apabila nilai *Pearson Correlation* 0,81 sampai dengan 1,00 maka korelasi sempurna.

Pada tabel di atas dapat dilihat pada signifikansi (*2-tailed*) untuk angket kebiasaan membaca adalah 0,345 dan pada signifikansi (*2-tailed*) kemampuan *public speaking* juga sama yaitu 0,345 yang dimana angka ini menunjukkan bahwa perolehan signifikansi korelasinya $> 0,05$ yang artinya antara variabel X (kebiasaan membaca) dan variabel Y (kemampuan *public speaking*) tidak memiliki korelasi yang signifikan. Nilai *Pearson Correlation* untuk derajat hubungan juga dapat dilihat pada tabel bahwa nilainya $-0,172$ dimana nilai ini terdapat diantara nilai *Pearson Correlation* 0,00 sampai dengan 0,20 yang berarti tidak berkorelasi. Jadi dapat di simpulkan bahwa kebiasaan membaca dengan

kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul tidak memiliki korelasi.

Kemungkinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi data ini tidak berkorelasi, faktor tersebut bisa saja dari faktor internal maupun eksternal. Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal kebiasaan membaca

Membaca itu bagaikan suatu pekerjaan yang memberi pengaruh aktif pada orang yang melakukannya, hal tersebut seperti yang telah dijelaskan pada teori Bab II bahwasannya membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki sifat aktif dan interaktif.⁷⁶

Faktor internal yang paling berpengaruh dalam kebiasaan membaca adalah intelegensi, usia, jenis kelamin, sikap, serta kebutuhan psikologis.⁷⁷

Diri seseorang akan tergerak untuk memiliki kebiasaan membaca ketika orang tersebut telah terbiasa membaca dirinya merasa ketika tidak membaca sehari saja seperti ada yang kurang dalam dirinya. Namun, apabila seseorang memang tidak memiliki kebiasaan membaca, walaupun ia tidak membaca satu minggu lamanya, dirinya akan tetap merasa bahwa tidak ada kegiatan yang tertinggal dalam kesehariannya.

Faktor penyebab tidak adanya kebiasaan membaca adalah tidak terlatih sejak dini melakukan kegiatan membaca. Siswa lebih suka menghabiskan waktu luangnya untuk bermain atau sekedar ngobrol dengan teman-temannya. Tidak memanfaatkan waktunya untuk membaca buku didalam kelas ataupun membaca buku ditempat yang menurut mereka nyaman.

⁷⁶ Bahasa Indonesia UNEJ, *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, 194.

⁷⁷ Sherly Octaviana Putri, "Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran" (*Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 56.

Kemungkinan ketika mereka dirumah, keluarganya juga tidak terlalu memperhatikan bagaimana belajarnya para anak-anak mereka ketika di rumah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa belajarnya anak-anak mereka cukup di sekolah, ketika di rumah itu adalah waktunya untuk membantu pekerjaan rumah.

Hal tersebut diperkuat juga saat peneliti melakukan tes pidato pada siswa, ada beberapa siswa yang membacanya masih terbata-bata, belum lancar membacanya. Perlu sering latihan membaca agar membacanya menjadi lebih baik.

Peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam pembentukan motivasi maupun kebiasaan dalam diri anak. Orang tua mempunyai peranan besar untuk mengarahkan anaknya melakukan hal-hal baik juga bermanfaat bagi mereka. Begitu pula guru, pendidik yang menjadi panutan untuk para siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik, memang dalam membentuk kebiasaan hendaklah dilatih sejak dini agar terbiasa hingga dewasa. Faktor internal tidak adanya kebiasaan membaca pada diri siswa adalah karena kemalasan dan tidak adanya dorongan dalam dirinya untuk membiasakan dirinya membaca.

2. Faktor eksternal kebiasaan membaca

Faktor eksternal penyebab tidak adanya kebiasaan membaca adalah tidak terlatih sejak dini melakukan kegiatan membaca. Siswa lebih suka menghabiskan waktu luangnya untuk bermain atau sekedar ngobrol dengan teman-temannya. Tidak memanfaatkan waktunya untuk membaca buku didalam kelas ataupun membaca buku ditempat yang menurut mereka nyaman.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membaca diantaranya adalah belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.⁷⁸

Kemungkinan ketika mereka dirumah, keluarganya juga tidak terlalu memperhatikan bagaimana belajarnya para anak-anak mereka ketika di rumah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa belajarnya anak-anak mereka cukup di sekolah, ketika di rumah itu adalah waktunya untuk membantu pekerjaan rumah.

Hal tersebut diperkuat juga saat peneliti melakukan tes pidato pada siswa, ada beberapa siswa yang membacanya masih terbata-bata, belum lancar membacanya. Perlu sering latihan membaca agar membacanya menjadi lebih baik.

Peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam pembentukan motivasi maupun kebiasaan dalam diri anak. Orang tua mempunyai peranan besar untuk mengarahkan anaknya melakukan hal-hal baik juga bermanfaat bagi mereka. Begitu pula guru, pendidik yang menjadi panutan untuk para siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik, memang dalam membentuk kebiasaan hendaklah dilatih sejak dini agar terbiasa hingga dewasa. Pengaruh teman sebaya juga mempengaruhi kebiasaan anak, baik belajarnya maupun sikapnya.

Penjelasan tentang faktor internal dan eksternal kemampuan *public speaking* adalah sebagai berikut.

⁷⁸ *Ibid*, 56.

1. Faktor internal *public speaking*

Faktor internal penyebab tidak adanya korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* adalah karena dalam diri siswa masih belum dapat membangun sikap percaya diri salah satunya. Sikap percaya diri sangatlah penting dalam *public speaking* karena ketika seseorang melakukan *public speaking* ia akan didengar dan dipandang oleh banyak orang. Ketika dirinya tidak percaya diri, mau seberapa pun kematangan materi yang telah dipersiapkan, semuanya akan hilang ketika percaya dirinya tidak ada.

Kematangan materi juga salah satu syarat penting dalam *public speaking*, supaya ketika ada *audience* yang memberi sanggahan, sebagai *public speaker* dapat memberi pengertian yang bijak bagi para *audience*. Tetapi kebanyakan dari orang yang melakukan *public speaking* mereka kurang dalam menguasai diri mereka sendiri, groginya dapat membuat segala persiapannya yang sudah matang menjadi tidak karuan. Hal tersebut juga kerap kali saya alami ketika melakukan presentasi.

Groggi (*nervous*) adalah suatu perasaan tidak tenang pada diri seseorang saat dihadapkan pada suatu kondisi tertentu. Biasanya seseorang mengalami *nervous* saat melakukan aktivitas diperhatikan banyak orang seperti contohnya presentasi, pidato, mengikuti lomba, dan sebagainya.

Nervous ini sebenarnya dapat diminimalisir dari diri kita sendiri dengan cara meningkatkan kepercayaan diri dalam diri, sering melakukan komunikasi formal meski hanya sekedar bermain-main dengan teman, atau bisa juga dengan berpidato dengan meminta orang

tua kita sebagai audiencenya. Bisa juga dengan cara latihan berbicara di depan kaca dengan berekspresi sesuka hati kita, serta masih banyak lagi cara untuk meminimalisir rasa *nervous* dengan cara kita sendiri.

Faktor internal *public speaking* dapat disebutkan seperti faktor psikologis dan faktor-faktor lain, misalnya faktor kultur, pengalaman, kurang motivasi, beranggapan bahwa belajar bahasa cukup mendengarkan guru, kecemasan dan malu berbicara di dalam kelas.⁷⁹

2. Faktor eksternal *public speaking*

Faktor eksternal yang mempengaruhi tidak adanya korelasi antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* adalah sikap ingin saling menjatuhkan antar sesama teman. Menganggap bahwa dirinya paling baik diantara teman-temannya.

Karena hal tersebut, maka akan sangat mengurangi dorongan semangat dari luar diri seorang *public speaker*, menyebabkan seseorang mentalnya melemah (*down*). Saat seseorang telah berusaha melakukan yang terbaik namun tidak ada dukungan dari lingkungan sekitarnya maka dirinya akan tetap kekurangan semangat.

Ketika seseorang telah berusaha keras mencoba untuk percaya diri di depan panggung, berusaha keras menaklukkan *nervousi* yang dimiliki, namun tidak ada dukungan eksternal baik dari keluarga maupun teman sebaya tetap saja akan kurang lengkap penyemangatnya. Faktor eksternal dari *public speaking* juga disebabkan karena kesulitan linguistik, sulit membedakan bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, 60.

⁸⁰ *Ibid*.

C. Pembahasan

1. Kebiasaan Membaca Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Tampubulon mengatakan dalam bukunya bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan non fisik yang bisa berkembang menjadi kebiasaan. Orang yang dilatih setiap harinya membaca meskipun hanya beberapa kata, ketika orang tersebut sudah terbiasa saat ia meninggalkan membaca sehari saja, dalam dirinya pasti akan merasakan ada kekurangan.

Data kebiasaan membaca kelas 6 SDN 1 Baosan kidul ini diperoleh melalui sebaran angket seperti yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Kemudian dijelaskan seperti pada deskripsi data di atas, Kriteria yang digunakan dalam penilaian angket adalah skala likert. Penskorannya disesuaikan dengan pedoman penskoran yang telah dibuat pada Bab III.

Angket disebar pada responden, semua responden mengisi angket sesuai dengan jawaban mereka masing-masing,. Setelah selesai mengisi angket, para responden mengumpulkan kembali angket tersebut ke meja peneliti. Langkah selanjutnya setelah semua jawaban pada angket sudah terisi skornya, dilanjutkan dengan mencari skor keseluruhan dari setiap angket yang sudah disebar pada responden. Sehingga setiap responden memiliki skor masing-masing pada angket. Dilihat dari jawaban para responden, disitulah peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden-responden ini banyak yang memiliki kebiasaan membaca atau tidak.

Pada analisis data deskriptif diperoleh nilai rata-rata kebiasaan membaca siswa sebesar 42,00. Dari jumlah 32 responden yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel diambil dari keseluruhan responden siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS *statistics* 20. Hasil olah data untuk kebiasaan membaca diperoleh dengan mean 42,00, range 27, minimum 29, maximum 56, sum 1344, standar deviasi 7,804, dan *variance* 60,903.

Pada uji hipotesis frekuensi terdapat tabel frekuensi untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Tabel tersebut memiliki rentan nilai yaitu pada kriteria-kriteria seperti Sangat Baik = 54-56, Baik = 49-53, Cukup Baik = 44-48, Kurang Baik = 39-43, Tidak Baik = 34-38, Sangat Tidak Baik = 29-33. Setelah keseluruhan nilai di kalkulasikan kedalam tabel frekuensi dalam aplikasi IBM SPSS Statistics 20 ternyata kriteria nilai yang paling banyak adalah pada rentan nilai antara 39-43 yang dimana nilai ini memiliki artian “Kurang Baik”. Dari perhitungan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul mempunyai kebiasaan yang kurang baik.

2. Kemampuan *Public Speaking* Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Djago Tarigan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pesan yang dimaksud disini adalah pesan dari diri sendiri, pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat yang kemudian diungkapkan dengan lisan, berbicara pada audience yang dituju sebagai penerima pesan.

Data kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul diperoleh dari tes unjuk kerja seperti yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Pedoman penskoran nilai tes disesuaikan dengan yang sudah dijelaskan pada Bab III.

Satu persatu siswa dites pidato satu persatu kedepan kelas. Peneliti menilai kriteria yang sudah disebutkan dalam indikator penilaian dalam pedoman penilaian. Setelah keseluruhan siswa sudah melakukan unjuk kerja tes pidato, peneliti menghitung masing-masing skor yang diperoleh masing-masing siswa. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat nilai siswa yang baik pidatonya maupun yang kurang.

Pada deskripsi data diperoleh data dari jumlah responden sebanyak 32 yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel diambil dari keseluruhan responden siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Hasil olah data dilakukan dengan aplikasi

IBM SPSS Statistics 20, data yang diperoleh untuk kemampuan *public speaking* siswa dari N 32, range 40, minimum 60, maximum 100, sum 2408, mean 75,25, standar deviasi 9,873, *variance* 97, 484.

Pada uji hipotesis terdapat tabel frekuensi untuk mengetahui bagaimana kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Tabel tersebut memiliki rentan nilai yaitu pada kriteria-kriteria seperti Baik Sekali = 86-100, Baik = 76-85, Cukup = 56-75, Kurang = 10-55, Kurang Sekali = 0-10. Namun dalam tabel hanya tercantum 3 kriteria penilaian seperti yang telah dijelaskan dalam uji hipotesis. Tabel frekuensi diatas sudah mengkalkulasikan berapa nilai yang diberikan untuk kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul seperti yang sudah terlihat dalam tabel bahwa frekuensi yang paling banyak adalah pada nilai 56-75 dimana nilai ini adalah kriteria nilai yang “Cukup”. Jadi, dari kalkulasi ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal *public speaking*.

3. Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul

Hasil kalkulasi korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul pada uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas masing-masing memiliki hasil tersendiri. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, data yang diuji dalam IBM SPSS Statistics 20 mendapatkan hasil bahwa data sudah teruji normal. Begitu pula dengan uji linearitas, data yang dihitung dalam IBM SPSS Statistics 20, tabel uji linearitas tersebut menyatakan bahwa data penelitian linear.

Masuk dalam pengujian hipotesis, variabel X yaitu kebiasaan membaca dihitung frekuensinya dalam aplikasi IBM SPSS Statistics 20 dan didapatkan hasilnya ternyata kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 baosan Kidul jatuh pada nilai 39-43 atau dalam kriteria kurang baik. Sedangkan variabel Y yaitu kemampuan *public speaking* siswa kelas

6 SDN 1 Baosan Kidul dalam kalkulasi frekuensinya dinyatakan bahwa kemampuan *public speaking* berada pada kriteria cukup, yang di kalkulasi pada angka 56-75.

Tapi pada hasil akhir kalkulasi korelasi kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul menunjukkan signifikansi skor $> 0,05$ jika angka signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Kesimpulannya diantara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 baosan Kidul tidak berkorelasi. Padahal dalam pengujian normalitas datanya sudah normal, dalam pengujian linearitas datanya linear. Namun memang dalam pengujian hipotesis frekuensi kebiasaan membacanya kurang baik dan frekuensi kemampuan *public speaking*-nya hanya pada kriteria cukup.

Pada bab sebelumnya juga telah disebutkan bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yang tidak dapat dipisahkan diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan memiliki hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya.

Dari aspek tersebut sudah dapat dilihat bahwa sebenarnya antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* itu memiliki hubungan. Sebab tidak mungkin ada orang yang mampu menyampaikan pesan formal ataupun pesan-pesan penting untuk diinformasikan kepada orang lain tanpa ia membaca dan memahami maksud dan tujuan pesan tersebut terlebih dahulu.

Faktor internal dan eksternalnya juga ikut berperan dalam pengkorelasi ini, diatas tadi disebutkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki sifat aktif dan interaktif. Berbicara pun juga demikian seseorang dapat lancar berbicara harus memiliki kemampuan interaktif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Bygate bahwa seseorang dapat bercerita dengan baik harus mempunyai pengetahuan

keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif.⁸¹ Keterampilan interaktif yang dimaksud antara lain minat membaca, aktivitas belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya.

Minat membaca siswa SDN 1 Baosan Kidul memang kurang baik, ketika minat membacanya sudah kurang baik maka akan ditemui pula *public speaking* siswa juga kurang baik. Hal tersebut karena keduanya ini memang sebenarnya saling berhubungan. Ketika seseorang suka membaca, banyak informasi yang didapatkan dari membaca, ketika ia mempresentasikan materi yang dia bawakan pastinya akan banyak pengetahuan yang dibagikan olehnya karena dia sudah mengetahui dan memahaminya dari membaca.

Dalam penelitian terdahulu tentang Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara disetiap siklusnya hingga akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD.

Namun, ketika Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* di sandingkan, ternyata keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Padahal dalam keterampilan berbahasa jelas disebutkan bahwa ada empat aspek penting yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun didalam penelitian ini nyatanya hasil akhir menunjukkan bahwa antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* tidak memiliki korelasi.

⁸¹ Kasino, "Hubungan Minat Membaca dan Pemahaman Klimat Sederhana dengan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar di Karanganyar," *Stilistika*, 3, no. 2 (2017): 38.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas kebiasaan membaca pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dapat diketahui dari kalkulasi frekuensi pendapatan jumlah nilai dari kebiasaan membaca siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul bahwa nilai frekuensi terbanyak ada pada nilai 39-43 dimana keterangan dari kriteria dengan angka tersebut adalah kurang baik.

Mayoritas kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul, dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan frekuensi pendapatan jumlah nilai dari kemampuan *public speaking* siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul bahwa nilai frekuensi terbanyak ada pada nilai 56-75 dimana keterangan dari kriteria dengan angka tersebut adalah cukup.

Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa kelas 6 SDN 1 Baosan Kidul. Hal ini terlihat pada nilai akhir yang didapat pada kalkulasi korelasi dalam tabel korelasi menunjukkan signifikansi skor yang lebih dari 0,05 dimana nilai yang lebih dari 0,05 itu dinyatakan tidak memiliki korelasi antara variabel X pada variabel Y.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diharapkan peneliti yakni para pengajar dan orang tua hendaknya dapat melatih siswa-siswi serta anak-anak mereka untuk terbiasa membaca buku, karena dari membaca mereka akan mendapatkan ilmu baru, Bapak/Ibu guru, sekiranya lebih melatih *skill* siswa dalam *public speaking* agar mereka terbiasa berbicara terstruktur/formal didepan panggung ataupun didepan kelas.

Siswa-siswi supaya lebih membiasakan diri untuk membaca buku agar kemampuan *public speaking*-nya dapat terus terpupuk hingga berkembang lebih baik lagi. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan tentang *public speaking* sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian berikutnya terkait dengan *public speaking*.



DAFTAR PUSTAKA

- 2016-2022 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "KBBI V 0.4.1 (41)." kbbi.kemendikbud.go.id, t.t. <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Ahmad, Alek dan. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana: Prenada Media Group, 2011.
- Aliyah, Fatimatul. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Publik Speaking terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik Kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020," 2021.
- Astuti, Endang Setiyo, dan Indrawati Pusparini. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 25, no. 2 (2019).
- Bahasa Indonesia UNEJ, Tim Penulis. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. C.V Andi Offset: Diterbitkan atas kerjasama penerbit ANDI Yogyakarta dengan Universitas Negeri Jember, 2007.
- Daherman, Yudi, dan Fatmawati Moekahar. "Pengaruh Metode Storytelling terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Pekanbaru," *Jurnal Riset Komunikasi*, 4, no. 2 (2021): 315.
- Destiyanti, Afifah Zulfah. "Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung." Skripsi, 2017.
- Fatmasari, Ria Kristia, dan Husniyatul Fitriyah. *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018.
- Hendriyani. *Pengantar Public Speaking*. Modul 1., t.t.
- Ikawati, Erna. "Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Dini," *Logaritma*, 1, no. 2 (2013).

Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

Kasino. "Hubungan Minat Membaca dan Pemahaman Klimat Sederhana dengan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar di Karanganyar," *Stilistika*, 3, no. 2 (2017).

Kulsum, Nieke Monika. *Modul Publik Speaking*. Universitas Nasional Jakarta: Jakarta, 2017.

Mualimah, Eka Nurul, dan Usmaedi. "Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Kubanglaban," *JPSD*, 4, no. 1 (2018).

Mubarok, Zaky. "Pengaruh Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berpidato Survey pada Siswa MAN di Jakarta," *JURNAL MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2, no. 1 (2018): 223.

Nasution, Nelwan Resdi Halomoan. "Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan," 2017.

Nasution, Nelwan Resdi Halomoan. "Korelasi Kebiasaan Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan," 2017.

Oscar, Bhebeb, dan Diah Sumirah. "Pengaruh Grooming pada Customer Relations Coordinator (CRS) Terhadap Kepuasan di PT Astra International TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur Bandung," *Jurnal Bisnis dan Pemasaran*, 9, no. 1 (2019).

Kotak Penelusuran. "Pengertian Membaca Menurut Para Ahli." Blogspot.com, copyright -2022 2016. <https://kotakpenelusuran.blogspot.com>.

Purnamasari, Dewi. "Hubungan Antara Kebiasaan membaca dengan Pemahaman Bacaan," 27 April 2017. eprints.uny.ac.id.

- Purnomo, Puji, dan Sekar Palupi. "Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Waktu, Jarak, dan Kecepatan untuk Siswa Kelas V," *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20, no. 2 (2016).
- Putri, Sherly Octaviana. "Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Rahayu Anwar, Maria. "Guru PAUD dan Kemampuan Public Speaking di Era MEA," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, no. 1 (2019): 59–60.
- Ratna, Yuyun. "Publik Speaking Training." Telkom PCC Bandung, 2017.
- Saputra, Rio Andriana, dan Bety Nur Achadiyah. "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Persepsi Siswa tentang Fasilitas Belajar, dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS MAN 02 Batu," Universitas Negeri Malang. Diakses 11 April 2022. <https://media.neliti.com>.
- Setiawati, cucu. "Menumbuhkan Minat Membaca Sebagai Upaya peningkatan Mutu Tenaga Pendidik PAUD di Indonesia," *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PN*, 4, no. 2 (2009).
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Cetakan kedua Februari 2014. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Soedarso. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sudarsono, Blaius. "Dokumentasi, Informasi dan Demokrasi," *BACA*, 27, no. 1 (t.t.).
- Sugeng, Mas. "Instrumen Tes- Pengertian, Langkah dan Macam." [Http://ayo-nambah-ilmu.blogspot.com](http://ayo-nambah-ilmu.blogspot.com). *Ayo Nambah Ilmu* (blog), 18 Juni 2016.

Sugiarsih, Septia. “Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (Dear) pada Siswa Sekolah Dasar (MI),” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9, no. 2 (2017).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-22, April 2013. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumber Daya Manusia, Pakar Kerja. “Jenis-jenis Tes dalam Assessment Center untuk Mengukur Kompetensi Karyawan.” <https://pakarkinerja.com/jenis-jenis-tes-dalam-assessment-center-untuk-mengukur-kompetensi-karyawan/>. *Pakar Kerja Sumber Daya Manusia* (blog), t.t. Diakses 13 Februari 2022.

Supriatna, Irfan. *Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia: perpustakaan.upi.edu, 2015. repository.upi.edu.

Sutrisno, Tri, Leli Lestari, Nanda Septiana, dan Ahmad Nursobah. “Pelatihan Public Speaking Basic Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD di Desa Gedung Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi,” *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5, no. 2 (2021).

Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

Tampubulon, D.P. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Revisi. Bandung: Angkasa Bandung, 2008.

Tarigan, Djago, dan H.G. Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jalan Merdeka: Angkasa Bandung, 1988.

Tim Redaksi. *Almumayyaz Al-Qur’an Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.

Utami, Wahyu Nur. “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Novel dan Kebiasaan Menyimak Komedi dengan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas X SMA Sekecamatan Wates,” 2014.

Wabdaron, Densemina Yunita, dan Yansen Alberth Reba. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat,” *Jurnal Papeda*, 2, no. 1 (2020).

Widarto. *Penelitian Ex Post Facto*. Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Pres, 2012.

———. *Satatisrika Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif*. STAIN Ponorogo Press: STAIN Po PRESS, t.t.

Yanti, Rosmalah. “Korelasi Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Literasi Sains,” *CJPE: Cokroaminoto Jurnal Of Primary Education*, 2, no. 1 (2019).

